

Praktik Pembelajaran Hadap Masalah Paulo Freire pada Siswa di Sekolah Alam Selasar

Annisa Qoulan Sadida^{1)*}, Siany Indria Liestyasari¹⁾

¹⁾Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author: annisaqoulans@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Minimnya pembelajaran yang berbasis praktik lapangan menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji praktik pendidikan hadap masalah yang dicetuskan oleh Paulo Freire melalui aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup kondensasi data, proses penyajian data, serta kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan hadap masalah ditemukan dalam aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan lapangan seperti Jelajah, Bike Pack, dan Live In. Selain itu, proses dialogis yang menjadi syarat utama dalam pendidikan hadap masalah ditemukan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara diskusi dan hadirnya fasilitator sebagai pengganti konsep guru, serta kebebasan dalam memilih tema pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa diajak berperan sebagai agen perubahan sosial melalui kampanye penggunaan botol minum, sedekah hijau, preloved pakaian untuk mengurangi dampak industri *fast fashion* yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Pembelajaran; Paulo Freire; Sekolah Alam

Received: 11 May 2025; Revised: 3 Jun 2025; Accepted: 4 Jun 2025; Available Online: 7 Jun 2025

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan terencana dalam mengembangkan potensi individu pada aspek kognitif, agama, pengendalian diri, dan keterampilan hidup melalui pembelajaran yang menyenangkan (Pristiwanti et al., 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tantangan dalam upaya meningkatkan keterampilan kritis peserta didik. Keterampilan tersebut mencakup pemecahan masalah melalui proses analisis, evaluasi, pengambilan keputusan (Cynthia & Sihotang, 2023). Kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah. Hasil skor PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-69 dari 81 negara (Prasastisiwi, 2024). Soal tes PISA dirancang untuk menguji kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan realitas, sehingga dapat menjadi indikator dalam mengukur keterampilan berpikir kritis (Fauzi & Abidin, 2019). Oleh karena itu, upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik memerlukan perhatian serius.

Tingkat berpikir kritis yang rendah dapat disebabkan oleh aktivitas pembelajaran yang kurang mengasah kemampuan peserta didik, seperti misalnya pembelajaran yang dilaksanakan hanya berfokus pada metode ceramah dan transfer ilmu semata (Antoro et al., 2023; Azis et al., 2022) serta tidak terlalu memperhatikan praktik lapangan (Fauzan et al., 2024). Seharusnya proses pembelajaran dengan praktik lapangan perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Sejalan dengan Jan Lighthart dalam (Kusumawardani & Kuswanto, 2020), aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pemberian materi berbasis teori dapat membuat peserta didik menjadi pasif. Dengan demikian, perlu adanya kegiatan dengan praktik lapangan supaya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga materi pembelajaran yang dipelajari tidak berjarak dengan kenyataan di sekitar peserta didik.

Selaras dengan konsep pendidikan sebagai praktek pembebasan yang dicetuskan oleh Paulo Freire, ia menyebutkan bahwa pemberian informasi saat pembelajaran seharusnya relevan dengan kondisi nyata yang dialami oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari dan dihadapkan dengan proses pemecahan masalah (Freire, 1985: 51). Konsep pendidikan yang membebaskan merupakan alternatif dari sistem pendidikan gaya bank. Adapun karakteristik pendidikan gaya bank antara lain yaitu guru mengajar, sedangkan peserta didik diajar, guru mengetahui segalanya, sedangkan peserta didik tidak mengetahui apa-apa, guru bercerita, sedangkan murid patuh mendengarkan. Pendidikan gaya bank menjadi salah satu bentuk penindasan, karena peserta didik hanya mengikuti pemikiran guru sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu persoalan (Freire, 1985: 53).

Konsep pendidikan yang membebaskan diberi istilah Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Posing Education*). Konsep pendidikan tersebut dilaksanakan oleh guru dan peserta didik yang dihubungkan oleh objek pembelajaran, sehingga secara bersama mengkaji dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi (Freire, 1985: 64). Pendidikan gaya bank menganggap peserta didik sebagai objek, sedangkan pendidikan hadap masalah meningkatkan kemampuan kritis pada peserta didik. Menurut Freire, sistem pendidikan yang menggunakan pendekatan siap-pakai seperti pembelajaran berorientasi pada hafalan kalimat, sumber belajar yang telah ditentukan, metode untuk menilai ilmu pengetahuan, hubungan antara guru dan peserta didik yang berjarak, adanya kriteria khusus dalam hal kenaikan kelas dapat menundukkan pikiran seseorang (Freire, 1985: 59).

Pendidikan hadap masalah berupaya untuk mengembangkan sikap sadar dan kritis atas realitas, serta menjadi agen perubahan sosial (Manullang et al., 2021; Sobon & Astari, 2024). Proses meningkatkan kesadaran disebut proyek penyadaran (*Conscientizacao*) dengan beberapa tingkatan yaitu kesadaran magis, naif, dan kritis. Kesadaran magis merupakan tingkat kesadaran individu dalam menerima fenomena sebagai takdir dan sering mengaitkannya dengan hal mistis (Qomarudin, 2021). Sebaliknya, kesadaran naif membuat individu dapat melihat realitas, tetapi secara terbatas pada sudut pandang individu tanpa pertimbangan struktur sosial yang mendasari (Lestari et al., 2023). Terakhir, kesadaran kritis, memungkinkan individu untuk menganalisis dan memahami struktur penindasan, berpartisipasi aktif dalam perubahan, serta berpikir kritis mengenai hubungan antara kehidupan pribadi dan sosial (Prastowo, 2020). Konsep pendidikan hadap masalah ditemukan dalam pendidikan di Indonesia, terutama pada kebijakan merdeka belajar. Pendidikan hadap masalah dapat diidentifikasi melalui penyediaan suasana dan pengalaman belajar yang lebih humanis dan demokratis (Wulandari & Fauziati, 2022).

Penerapan konsep pendidikan hadap masalah ditemukan di sekolah non formal, tepatnya sekolah alam. Sekolah alam merupakan konsep sekolah alternatif yang digagas oleh Lendo Novo dengan tujuan menyediakan pendidikan dengan kualitas baik serta biaya yang terjangkau bagi seluruh kalangan masyarakat. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran di sekolah alam menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang berbasis pada alam (Tyaningsih & Nurachadijat, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Khoiriyah et al., 2021), sekolah alam Bengawan Solo mengintegrasikan materi pembelajaran dengan realitas melalui aktivitas pemanfaatan alam. Dalam penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Komunal Vonggo, aktivitas pembelajaran tersedia untuk meningkatkan sikap responsif peserta didik pada isu terkait lingkungan sekitarnya (Handayani & Wicaksono, 2023). Konsep sekolah alam sejalan dengan konsep pendidikan hadap masalah, yang pendidikan menjadi sarana pengkaji objek pembelajaran antara guru dan peserta didik sekaligus berupaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, juga terdapat sekolah alam lain yaitu sekolah alam Selasar. Aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar dibagi menjadi dua yaitu titik temu dan titik kumpul. Titik temu dilaksanakan pada hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Sedangkan titik kumpul dilaksanakan oleh peserta didik di rumah masing-masing. Sekolah alam Selasar menggunakan kurikulum Jaringan Sekolah Alam Nusantara dengan cakupan logika berpikir, akhlak, kepemimpinan, serta kewirausahaan. Berdasarkan kurikulum tersebut, perbedaan sekolah alam dengan sekolah umum terlihat cukup signifikan pada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran di sekolah umum berpusat pada metode ceramah guru dan transfer ilmu semata sehingga peserta didik hanya mendengar, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru (Rozali et al., 2022).

Pendekatan pembelajaran yang cukup berbeda dengan sekolah umum menjadikan sekolah alam Selasar sebagai ruang ideal untuk merepresentasikan konsep pendidikan hadap masalah yang diusulkan oleh Paulo Freire. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk -

bentuk aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar berdasarkan sudut pandang teori pendidikan kritis Paulo Freire. Hal ini menjadi penting agar dapat memunculkan kajian akademis mengenai praktik baik penumbuh kembangan kemampuan berpikir kritis yang dapat diadopsi di sekolah formal secara umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis eksploratif. Lokasi penelitian berada di basecamp sekolah alam Selasar tepatnya di Desa Taji, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Adapun data dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan sumber data dari aktivitas pembelajaran dan tenaga pendidik sebagai informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelitian terdahulu serta dokumen pendukung pelaksanaan pembelajaran di Selasar dengan sumber data yang berasal dari artikel jurnal dan dokumen dari sekolah alam Selasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pada dua tenaga pendidik kelas Sekolah Lanjutan. Untuk mendukung validitas data penelitian yang diperoleh, wawancara juga dilaksanakan dengan peserta didik dari kelas Sekolah Lanjutan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi, yaitu sumber dan teknik. Dalam menganalisis data, teknik yang digunakan berdasarkan pada model dalam (Miles et al., 2014) yang berisi kondensasi data, proses penyajian data, serta kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar berorientasi pada kegiatan praktik langsung di lapangan, tanpa mengecualikan pemberian informasi berbasis teori. Pelaksanaan pembelajaran ditentukan berdasarkan tema besar pada setiap semester di masing-masing jenjang sekolah. Sekolah alam Selasar bertujuan untuk menghapus pandangan mengenai konsep belajar untuk ujian dan menumbuhkan konsep bahwa belajar dapat dilakukan sepanjang usia sehingga dapat menumbuhkan keterampilan belajar. Keterampilan belajar diasah dengan cara memberikan stimulus terhadap rasa ingin tahu peserta didik hingga menemukan jawaban atas rasa keingintahuan tersebut melalui aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran berorientasi pada peserta didik dan dibimbing oleh tenaga pendidik yang disebut dengan fasilitator. Peran fasilitator hanya sebatas pada penyediaan fasilitas belajar bagi peserta didik.

Dibandingkan dengan pemberian informasi secara terus menerus yang berbasis pada buku teks, fasilitator bermaksud untuk membantu peserta didik dalam mengenali potensi dan minat yang dimiliki. Berbeda dengan pendidikan gaya bank, yang mana pendidikan melahirkan sikap pasif atau membeo di kalangan peserta didik (Freire, 1985: 62). Konsep fasilitator menghilangkan relasi kuasa dan hierarki antara tenaga pendidik dan peserta didik. Setiap fasilitator mampu 10 anak supaya dapat berfokus pada masing-masing potensi dan minat peserta didik. Hal ini berbeda dengan sekolah umum yang biasanya guru menjadi terbatas dalam memahami minat dan bakat setiap peserta didik karena pembelajaran dengan pendekatan personal sulit dilaksanakan (Nandini et al., 2024). Padahal seharusnya guru dapat memahami masing-masing potensi dan minat yang dimiliki oleh peserta didik supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Sekolah alam Selasar memulai pembelajaran dengan Ruang Obrol Musim Baru, yaitu forum diskusi antara fasilitator dan orang tua peserta didik untuk pengenalan terkait visi, misi, kurikulum, aktivitas pembelajaran, serta perkembangan peserta didik. Kemudian pelaksanaan kegiatan "Jelajah", yang dibagi menjadi dua yaitu pada saat Masa Pengenalan Ruang Belajar Solo Raya (MPRSR) dan Jelajah di pertengahan tema. Jelajah pada kegiatan MPRSRS digunakan untuk mengenalkan aktivitas pembelajaran kepada peserta didik baru dan eksplorasi tempat-tempat yang dapat memberikan referensi untuk menentukan tema besar.

Aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seharusnya tidak mengasingkan peserta didik dengan keadaan nyata di sekitarnya. Freire berpendapat bahwa pendidikan sebagai praktik pembebasan mencakup kegiatan pemahaman yang menghubungkan manusia dengan dunia sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan (Freire, 1985: 66). Kegiatan jelajah dilaksanakan agar peserta didik dapat mengamati dan mengalami secara langsung tentang topik yang sedang dipelajari. Selain itu, terdapat kegiatan pasar selasar sebagai salah satu bentuk praktik pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep ekonomi dan kewirausahaan melalui kegiatan perdagangan seperti jual-beli makanan ringan kiloan, kue, hingga merchandise sekolah alam Selasar.



Gambar 1. Presentasi Tema

Setelah proses belanja ide, terdapat kegiatan presentasi awal tema seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas saat salah satu peserta didik melakukan presentasi untuk memaparkan ide maupun gagasan yang dapat digunakan sebagai referensi penentuan tema besar. Presentasi awal tema berlangsung dengan cara diskusi dan eksplorasi tema besar untuk satu semester. Proses pemilihan tema diawali dengan ide atau gagasan dari peserta didik, kemudian dikumpulkan dan membentuk forum diskusi bersama peserta didik untuk pemilihan tema besar. Pemilihan tema sepenuhnya berdasarkan ide dan gagasan dari peserta didik sehingga fasilitator hanya sebagai pengamat dan penampung gagasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengelolaan kurikulum yang baik di sekolah alam Selasar. Penelitian di SD Alam Al - Izzah Krian menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang baik dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dengan mengedepankan karakteristik peserta didik (Uhwatul Lutfiyah et al., 2024).

Menurut Freire, guru tidak dapat berpikir dan memaksakan pemikirannya kepada peserta didik (Freire, 1985: 60). Hilangnya unsur paksaan atas pemikiran guru menjadi salah satu terobosan bagi sistem pendidikan yang lebih membebaskan. Dengan begitu, realisasi konsep pendidikan hadap masalah dapat tercapai melalui proses dialogis yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran. Dalam sistem pendidikan hadap masalah, tema pembelajaran ditentukan melalui diskusi kelompok dan pemilihan topik diskusi dipilih oleh kelompok partisipan atau peserta didik (Freire, 2001: 54). Kebebasan yang disediakan oleh sekolah alam Selasar dalam menentukan tema menunjukkan pemahaman akan minat dan potensi masing-masing peserta didik berbeda. Sejalan dengan Freire yang menyatakan bahwa rancangan kurikulum berlandaskan pada realitas empiris yang dialami oleh peserta didik, bukan berdasarkan perspektif guru maupun pihak lain yang sama sekali tidak memahami pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Abidin, 2022: 91).

Jika tema besar telah disepakati, sekolah alam Selasar akan melaksanakan beberapa aktivitas eksplorasi sebagai referensi bagi peserta didik dalam menentukan tema masing-masing peserta didik. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan Titik Temu. Dalam satu pertemuan, serangkaian aktivitas pembelajaran dimulai salam dan tilawah, dilanjutkan pembahasan ayat Al-Qur'an atau isu sosial yang sedang ramai diperbincangkan, kemudian diskusi tema pembelajaran, istirahat, dan sesi kedua melanjutkan diskusi sebelum diakhiri dengan refleksi dan penutupan. Proses pembelajaran dalam satu Titik Temu dilaksanakan melalui proses diskusi. Dalam proses belajar, fasilitator juga belajar dari pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Selaras dengan tujuan pendidikan hadap masalah, yaitu menjadikan guru dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, dengan menolak sikap otoritarianisme dan intelektualitas yang bersifat mengasingkan (Freire, 1985: 73). Pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses pembelajaran sepenuhnya diberikan kepada peserta didik melalui musyawarah. Mencegah individu dalam proses pencarian ilmu pengetahuan dan memaksakan keputusan yang dibuat sendiri adalah tindakan mengubah seseorang menjadi objek (Freire, 1985: 72). Dengan begitu, fasilitator dan peserta didik secara bersama menjadi rekan pengkaji ilmu pengetahuan melalui sebuah proses dialogis.

Proses dialogis menjadi syarat utama dalam proses pendidikan hadap masalah. Hubungan dialogis antara tenaga pendidik dan peserta didik dalam konsep pendidikan hadap masalah sebagai salah satu praktik pembebasan dengan nilai kemanusiaan (Abidin, 2022: 106). Konsep dialogis dalam proses pembelajaran di sekolah alam Selasar ditunjukkan melalui peran fasilitator yang dapat menjadi rekan diskusi dan ketiadaan konsep "guru" dalam interaksi antara fasilitator dan peserta didik. Fasilitator dan peserta didik di sekolah alam Selasar beranggapan bahwa mereka merupakan rekan pengkaji ilmu pengetahuan dengan cara saling memberi dan menerima informasi yang dimiliki. Sejalan dengan gagasan Freire yang menyatakan bahwa guru dan peserta didik terlibat dalam proses saling mengajari satu sama lain dan ditengahi dunia melalui objek pembelajaran yang dapat diamati (Freire, 1985: 65). Fasilitator meninggalkan peran "penguasa kelas" yang merupakan karakteristik

dari pendidikan gaya bank sehingga fasilitator bersama peserta didik untuk melakukan eksplorasi atas suatu permasalahan melalui proses diskusi, hingga menemukan solusi. Jika guru dan peserta didik dapat memanfaatkan kelas sebagai ruang untuk mendaur ulang pengetahuan, maka mereka dapat memperoleh pengetahuan yang sebenarnya (Abidin, 2022: 93-94).

Selain kegiatan jelajah yang digunakan untuk belanja ide, terdapat kegiatan Jelajah yang dilaksanakan di pertengahan pembelajaran. Kegiatan jelajah tersebut bertujuan untuk mengkonfirmasi data atau pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya secara langsung di lapangan. Kegiatan jelajah berlandaskan pada anggapan bahwa pengalaman secara langsung di lapangan memudahkan peserta didik untuk memahami dan mengkaji objek pembelajaran, sehingga peserta didik tidak mengalami keterasingan akan topik yang ia pelajari. Menurut Freire, program pendidikan harus melibatkan manusia sebagai subjek pembelajar, karena hubungan antara manusia dengan realitas atau hubungan antara subjek kepada objek dapat menghasilkan pengetahuan yang digambarkan melalui bahasa (Freire, 2001: 56).

Pelaksanaan proses pendidikan dengan melibatkan realitas sekitar juga dilaksanakan melalui pengenalan isu-isu sosial yang sedang beredar yang terdapat pada kegiatan titik temu. Fasilitator biasanya akan memantik pertanyaan terkait keadaan di sekitar peserta didik kemudian mengajak peserta didik untuk berdiskusi terkait sebab akibat permasalahan tersebut sekaligus solusi atas permasalahan yang sedang diperbincangkan. Salah satu contoh dari pengenalan isu-isu di sekitar peserta didik adalah isu pemanasan global. Fasilitator memantik dengan pertanyaan terkait cuaca panas yang dialami dan memberi tanggapan bahwa salah satu penyebab dari pemanasan global adalah menumpuknya sampah plastik yang ada di bumi. Bersama dengan peserta didik, fasilitator mengajak untuk melakukan kampanye yaitu penggunaan botol minum untuk mengurangi sampah plastik. Selaras dengan Freire, bahwa pendidikan hadap masalah memecah jarak antara guru dan peserta didik dalam mengamati objek pembelajaran secara bersama-sama (Freire, 1985: 64).

Selain itu, fasilitator juga membahas terkait konsep fast fashion dan dampak dari industri tersebut. Fasilitator bersama peserta didik mengumpulkan pakaian-pakaian yang sudah tidak terpakai untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar. Pengenalan isu sosial menjadi salah satu representasi dari konsep pendidikan hadap masalah. Freire berpendapat bahwa pemberian informasi saat pembelajaran seharusnya relevan dengan kondisi nyata yang dialami oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari dan dihadapkan dengan proses pemecahan masalah (Freire, 1985: 51). Melalui implementasi dan situasi nyata, fasilitator menyuguhkan isu sosial yang relevan dengan kondisi sekitar peserta didik.

Kegiatan diskusi dan pemecahan isu atau permasalahan yang sedang beredar di masyarakat menjadi proses dialog kritis antara fasilitator dan peserta didik. Aktivitas tersebut membantu meningkatkan kesadaran kritis pada peserta didik, sekaligus mendorong peserta didik untuk menjadi salah satu agen perubahan dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara teoritis, sekaligus meningkatkan keterampilan kritis dan kesadaran akan peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Nurlatifa et al., 2023). Dengan demikian, aktivitas tersebut relevan dengan konsep pendidikan hadap masalah, melalui kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam membahas isu atau permasalahan di sekitar peserta didik sekaligus pelaksanaan solusi yang ditemukan dalam proses diskusi. Sistem pendidikan hadap masalah mengajak peserta didik untuk menghadapi permasalahan nyata di sekitarnya, kemudian menganalisis dan memecahkan secara bersama-sama (Abidin, 2022: 104). Hal tersebut juga ditunjukkan melalui kegiatan *Selasar for Goods* yang menjunjung nilai kebermanfaatannya bagi masyarakat sekitar. Contohnya seperti kegiatan donasi kepada masyarakat yang terkena bencana alam, donasi untuk Palestina, pemberian sayur-sayuran kepada masyarakat sekitar desa yang dinamakan dengan sedekah hijau.



Gambar 2. Kegiatan *Bike Pack* sekaligus Jelajah untuk eksplorasi dan belanja ide terkait tema pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis dengan praktik lapangan, sekolah alam Selasar juga melaksanakan kegiatan *Bike Pack* seperti yang ditunjukkan pada gambar di atas. Apabila kegiatan jelajah dilaksanakan dengan memanfaatkan transportasi umum, kegiatan *bike pack* dilaksanakan dengan menggunakan sepeda. Pada saat menentukan tempat yang akan menjadi objek pembelajaran, keputusan diserahkan kepada peserta didik. Fasilitator hanya membantu memberikan saran terkait perencanaan perjalanan yang dipersiapkan oleh peserta didik. *Bike pack* dilaksanakan untuk menumbuhkan pemikiran bahwa dimanapun tempat yang dikunjungi akan selalu ada sesuatu yang dapat dipelajari. Melalui pembelajaran secara langsung di lapangan, peserta didik dapat memperkaya wawasan atas realitas sekitar peserta didik. Fasilitator juga berperan sebagai pendamping dan pengamat aktivitas belajar peserta didik. Tidak terdapat kegiatan pemberian materi secara terus menerus oleh fasilitator sehingga kegiatan sepenuhnya menjadi proses belajar, baik bagi fasilitator maupun peserta didik dalam melakukan eksplorasi pada tempat-tempat yang dikunjungi. Relevan dengan konsep pendidikan hadap masalah, yang mana terdapat istilah guru-yang-murid dan murid-yang-guru. Melalui objek yang dapat diamati, guru tidak hanya mengajar peserta didik, tetapi seseorang yang mengajar dirinya sendiri melalui sebuah dialog dengan peserta didik yang diajar sekaligus mengajar, sehingga terdapat istilah guru-yang-murid dan murid-yang-guru (Freire, 1985: 64).

Kemudian terdapat juga kegiatan *live in* yang berisi kegiatan tinggal di rumah seseorang untuk belajar terkait kebiasaan, budaya, maupun eksplorasi tempat di sekitar rumah tersebut. Misalnya seperti kegiatan *live in* yang dilaksanakan di tempat seseorang yang memiliki usaha klinik dan restoran. Peserta didik akan mengunjungi dan belajar terkait bagaimana klinik maupun restoran tersebut beroperasi. Terdapat sesi berbagi pengetahuan dan pengalaman oleh pemilik rumah kepada peserta didik terkait perjalanan hidup seseorang saat masih muda hingga proses membangun bisnis yang sedang dijalankan. Selain itu, peserta didik juga dapat melakukan eksplorasi terkait tempat - tempat di sekitar rumah yang digunakan untuk *live in* seperti misalnya eksplorasi di Gunung Gandul pada saat kegiatan *live in* dilaksanakan di Kabupaten Wonogiri. Kegiatan *live in* dapat membantu peserta didik untuk mengenali lingkungan di sekitar peserta didik, sehingga menumbuhkan keterampilan kritis peserta didik karena tidak mengalami keterasingan dengan materi yang sedang dipelajari. Peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang berhubungan dengan realita, kemudian memecahkan permasalahan tersebut (Freire, 1985: 51).

Jika serangkaian kegiatan telah dilaksanakan, untuk menutup aktivitas pembelajaran dalam satu tema akan dilaksanakan presentasi project akhir tema. Presentasi *project* akhir tema merupakan kegiatan untuk memaparkan hasil karya peserta didik yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Presentasi project tema dapat memudahkan peserta didik dalam mengingat sebuah materi pembelajaran melalui sebuah kegiatan menciptakan, karena kegiatan menciptakan merupakan tingkat kognitif yang tertinggi dalam konsep Taksonomi Bloom. Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat mengintegrasikan seluruh materi yang telah dipelajari untuk menciptakan sesuatu yang baru seperti misalnya produk, ide, maupun solusi. Dalam proses menciptakan, peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang didapatkan sekaligus menerapkan, melakukan analisis, dan evaluasi atas materi tersebut untuk menghasilkan sebuah karya (Listiani & Rachmawati, 2022). Dengan demikian, kegiatan presentasi project akhir yang mendorong peserta didik untuk menciptakan sebuah karya dapat membantu mengingat dan memahami pengetahuan secara lebih mendalam.

Aktivitas pembelajaran di Selasar membantu meningkatkan kesadaran kritis pada peserta didik karena dilaksanakan dengan aktivitas pembelajaran yang lebih mengedepankan praktik lapangan dan kemampuan pemecahan masalah. Upaya dalam memecahkan sebuah persoalan dengan memahami struktur penyebabnya merupakan salah satu indikator dari kesadaran kritis. Kesadaran kritis memungkinkan individu untuk menafsirkan permasalahan secara lebih mendalam, percaya diri dalam berdiskusi, serta mampu menerima maupun menolak atas suatu hal (Lestari et al., 2023). Jika dilihat urgensinya, upaya peningkatan kesadaran kritis di masyarakat menjadi hal yang cukup penting (Qomarudin, 2021). Individu dengan kesadaran ini mampu menganalisis realitas, menyadari permasalahan, dan berperan sebagai agen perubahan sosial. Kesadaran kritis yang dipupuk dalam aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar ditunjukkan dengan kampanye penggunaan botol minum untuk mengurangi sampah plastik. Selain itu juga kegiatan berbagi pakaian-pakaian bekas untuk mengurangi dampak industri fast fashion.

SIMPULAN

Aktivitas pembelajaran di sekolah alam Selasar relevan dengan teori pendidikan hadap masalah yang dicanangkan oleh Paulo Freire. Melalui proses dialogis, sekolah alam Selasar melaksanakan pembelajaran dengan berorientasi pada eksplorasi dan pengalaman langsung agar dapat mengajak peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan kesadaran kritis dalam memahami realitas sosial di sekitarnya, dan menjadi agen perubahan sosial. Sekolah alam Selasar meninggalkan konsep pendidikan gaya bank yang cenderung membuat peserta didik menjadi pasif dan menggantikannya dengan konsep pendidikan sebagai praktek pembebasan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kebebasan dalam penentuan tema belajar sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengenali potensi dan minat melalui sesuai dengan yang mereka inginkan. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan, peserta didik dapat terlibat langsung dalam upaya pemecahan masalah atau isu-isu yang beredar di sekitarnya dan memungkinkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis pada peserta didik. Selain itu, hadirnya fasilitator sebagai pendamping dapat mengaburkan batas hierarki antara tenaga pendidik dan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih harmonis. Oleh karena itu, sekolah alam Selasar menyediakan ruang dialogis antara fasilitator dan peserta didik untuk saling belajar dan berbagi ilmu pengetahuan. Secara keseluruhan, sekolah alam Selasar merepresentasikan prinsip-prinsip pendidikan hadap masalah yang dicetuskan oleh Paulo Freire dengan cara membentuk suasana belajar yang dialogis, partisipatif, dan relevan dengan realitas di sekitar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2022). Paulo Freire: Pedagogi Kritis dan Penguatan Civil Society di Indonesia (K. Umam (ed.)). DIVA Press.
- Antoro, B., Amelia, M. M., Hakim, L., & Rozi, F. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Matematika Menggunakan Puzzle untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN 064024 Medan. *Madaniya*, 4(1), 399-404. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/372>
- Azis, F., Kaharuddin, K., Arifin, J., Yumriani, Y., Nawir, M., Nursalam, N., Quraisy, H., Rosa, I., Nuramal, N., & Karlina, Y. (2022). Pendampingan Penguatan Model Pembelajaran Paradigma Baru Bagi Guru-Guru Sekolah Muhammadiyah Di Kecamatan Bontonompo Selatan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(4), 515-523. <https://doi.org/10.53769/jai.v2i4.337>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Fauzan, A., Maharani, A. I., Pramesti, N. W. D., & Pranoto, C. A. R. I. (2024). Penerapan Qr Code dalam Media Pembelajaran Terintegrasi Big Data Berbasis Smart And Green untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA dan Identifikasi Tumbuhan di Sekolah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 145-154. <https://doi.org/10.58230/27454312.342>
- Fauzi, A. M., & Abidin, Z. (2019). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Tipe Kepribadian Thinking-Feeling dalam Menyelesaikan Soal PISA. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6769>
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of The Oppressed)*. Penerbit LP3ES.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan Yang Membebaskan. Media Lintas Batas (MELIBAS)*.
- Handayani, F., & Wicaksono, H. (2023). Respon Recipient dan Strategi Pengelolaan Berkelanjutan Sekolah Komunal Vonggo dalam Menghabituisasikan Praktik Sekolah Komunitas. *Jurnal Humanis*, 9(2), 176-192.
- Khoiriyah, T. E., Hakiman, H., & Aminudin, A. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>
- Kusumawardani, R. R. W. A., & Kuswanto, K. (2020). Membangun kesadaran lingkungan melalui ekopedagogik pada anak usia dini berlandaskan konsep Jan Ligthart. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 94-99. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.31997>

- Lestari, A., Munajah, N., & Uyuni, B. (2023). Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 288–307. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319>
- Listiani, W., & Rachmawati. (2022). Transformasi Taksonomi Bloom dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS. 2(03), 397–402.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 482–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Nandini, S., Montessori, M., Suryanef, & Fatmariza. (2024). Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(2), 333–345.
- Nurlatifa, N., Zai, R., Samsuri, S., & Suyato, S. (2023). Kajian Pemikiran Paulo Freire: Penerapan Pendidikan Hadap Masalah Dalam Pendidikan Kewargangeraan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1702–1708. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5443>
- Prasastisiwi, A. H. (2024). Posisi Indonesia di PISA 2022, Siapkah untuk 2025? GoodStats. [https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK#:~:text=Posisi Skor PISA Indonesia di ASEAN&text=Indonesia sendiri berada di peringkat,\) serta Kamboja \(1.012](https://goodstats.id/article/posisi-indonesia-di-pisa-2022-siapkah-untuk-2025-6RLyK#:~:text=Posisi Skor PISA Indonesia di ASEAN&text=Indonesia sendiri berada di peringkat,) serta Kamboja (1.012)
- Prastowo, A. I. (2020). Konsep Konsientisasi Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Suhuf*, 32(1), 1–13. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/11032>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Qomarudin, A. (2021). Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire). *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1–13. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Rozali, A., Irianto, D. M., & Yuniarti, Y. (2022). Kajian Problematika Teacher Centered Learning dalam Pembelajaran Siswa Studi Kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 78–80. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/collase/article/view/9996>
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 266–275. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>
- Tyaningsih, S., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Model Pembelajaran Berbasis Alam Di SD Islam Alam Junudurahman Cijedil Cianjur. *Journal of Humanities ...*, 1(1), 228–240. <https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/view/80%0Ahttps://humasjournal.my.id/index.php/HJ/article/download/80/27>
- Uhwatul Lutfiah, Yuliana, I., & Bahrozi, I. (2024). Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam Di SD Alam Al-Izzah Krian Sidoarjo. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(2), 128–136. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Wulandari, W., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 2036–2048.